

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN DENGAN COPING STRESS CALON PENGANTIN DALAM MENGHADAPI PERSIAPAN PERNIKAHAN DI WILAYAH UPTD PUSKESMAS SANDUL KALIMANTAN TENGAH

Putri Dewi Karuniawati Koes Pambudi¹⁾, Tresia Umarianti²⁾, Retno Wulandari³⁾

¹⁾Mahasiswa Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2) 3)}Dosen Sarjana Kebidanan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

*email: putputputri43@gmail.com

ABSTRAK

Persiapan pernikahan meliputi persiapan fisik, ekonomi, dan psikologis. Persiapan pernikahan dilaksanakan agar mampu membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Persiapan pernikahan dapat menyebabkan stres pada calon pengantin. Penelitian ini bertujuan menentukan hubungan karakteristik dengan coping stress dalam mempersiapkan pernikahan pada calon pengantin di di Puskesmas Sandul Kalimantan Tengah.

Penelitian ini menerapkan desain observasional analisis dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 30 orang calon pengantin. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat ditentukan dengan uji chi square..

Hasil penelitian didapatkan 1) Karakteristik responden adalah berusia 17-25 tahun (66,7%), berpendidikan menengah (66,7%), dan bekerja (63,3%). 2) Calon pengantin mayoritas menerapkan problem focus coping (56,7%). 3) Ada hubungan usia dengan coping stress calon pengantin ($0,009 < 0,05$). 4) Ada hubungan pendidikan dengan coping stress calon pengantin ($0,004 < 0,05$). 5) Ada hubungan antara pekerjaan dengan coping stress calon pengantin ($0,013 < 0,05$)., 6) Usia, pendidikan,dan pekerjaan secara bersama-sama berhubungan terhadap coping stress calon pengantin ($0,001 < 0,05$).

Kesimpulan penelitian ini adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan baik secara individual maupun bersama-sama berhubungan dengan coping stress calon pengantin di Puskesmas Sandul

Kata kunci: Persiapan pernikahan, coping stress, usia, pendidikan, pekerjaan

ABSTRACT

Wedding preparation includes physical, economic, and psychological preparation. Wedding preparation is carried out in order to form a prosperous and happy family. Wedding preparation can cause stress for prospective brides and grooms. The research aims was determined the corelation characteristics and coping stress in preparing for marriage in prospective brides and grooms at the Sandul Health Center, Central Kalimantan.

This study applies observational analysis design with a cross-sectional approach. The research sample was 30 prospective brides and grooms. The data collection tool used a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately. Bivariate analysis was determined by the chi square test.

The results of the study obtained 1) The characteristics of respondents were aged 17-25 years (66.7%), secondary education (66.7%), and worked (63.3%). 2) The majority of prospective brides and grooms applied problem focus coping (56.7%). 3) There is a correlation between age and coping stress for prospective brides and grooms ($0.009 < 0.05$).

4) *There is a correlation between education and coping stress for prospective brides and grooms ($0.004 < 0.05$). 5) *There is a correlation between work and coping stress of prospective brides ($0.013 < 0.05$)., 6) *Age, education, and work together are related to coping stress of prospective brides ($0.001 < 0.05$).***

The research conclusion that age, education, and work both individually and together were related to the coping stress of prospective brides at Sandul Health Center

Keywords: Wedding preparation, coping with stress, age, education, work

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salahsatu tahap kehidupan yang sangat penting untuk melangsungan keturunan tertuntut pasangan yang telah menemukan jodoh dan telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan agama dan negara. Tujuan pernikahan adalah mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu perlu dilakukan persiapan secara matang agar pelaksanaan pernikahan berjalan lancar dan dapat menghindari berbagai permasalahan rumah tangga di kemudian hari (Triningtyas, 2017).

Pernikahan merupakan perjalanan panjang yang sakral dan sebaiknya hanya dilaukan sekali seumur hidup. Rumah tangga harus diawali dengan persiapan pernikahan yang matang dan kerelaan agar kelak tidak terjadi permasalahan yang terkait rumah tangga, sehingga perjalanan rumah tangga dapat dilaksanakan tanpa keterpaksaan. Setiap pasangan calon pengantin pasti mengharapkan untuk menjadi keluarha harmonis, sejahtera, bahagia selamanya dan sakinah mawadah wa rahmah. Oleh karena itu persiapan pernikahan tidak hanya permasalahan fisik semata akan tetapi juga perlu mempersiapkan unsur ekonomi dan psikologis (Afdal, et al, 2022).

Persiapan pernikahan ditujukan untuk mendapatkan dan merasakan bahagia dan sejahtera selamanya bersama keluarganya. Persiapan pernikahan ini terutama adalah pelaksanaan penyesuaian atau adaptasi antara calon pasangan suami istri. Faktor-faktor penyesuaian atau adaptasi yang sering kali mempengaruhi kelangsungan kehidupan berkeluarga adalah kesehatan

fisik, mental, dan emosional (Maharani, 2018).

Proses persiapan pernikahan dapat menyebabkan terjadinya stres pada calon pengantin. Stres menunjukkan suatu kondisi yang menunjukkan tekanan fisik dan psikis sebagai akibat dari tuntutan dari diri sendiri dan orang-orangdi sekitarnya. Besar dan kecilnya masalah yang muncul selama persiapan perikahan sangat ditentukan oleh tingkat kedewasaan dan kepribadian calon pengantin dalam menyikapi dan menghadapi masalah yang muncul. Permasalahan stres dalam persiapan pernikahan adalah ketika tidak bisa memahami perbedaan antara dirinya dengan orang lain sehingga memberikan tekanan dalam pikiran dan psikologis calon pengantin (Andiyani, 2019).

Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi stress. Ada orang yang memilih untuk menghindari dari sumber masalah agar tidak merasa tertekan, dan ada pula yang berupaya untuk menyelesaikan sumber-sumber stres. Strategi yang diterapkan oleh masing-masing orang untuk menyelesaikan permasalahan yang menyebabkan stres disebut sebagai *coping stress*, yang merupakan suatu proses untuk memulihkan kondisi tertekan(stress) menjadi kondisi semula yang tanpa tekanan atau cara menghadapi stress agar pengaruhnya tidak berdampak buruk kepada individu tersebut (Septiani, 2019).

Abdurrahman & Mudjiran (2020) menyimpulkan bahwa persiapan pernikahan adalah hal yang sangat penting karena kesiapan pernikahan adalah unsur ketahanan keluarga untuk menghadapi permasalahan

rumah tangga. persiapan perlu dilakukan untuk memperkuat hubungan antara pasangan serta dapat bermanfaat untuk saling memahami sehingga masing-masing pihak dapat memahami tugas dan perannya di dalam kehidupan keluarga. Persiapan pernikahan diperlukan sebagai bentuk upaya untuk menghindari perceraian. Oleh karena itu calon pengantin perlu memiliki kesiapan yang matang sebelum menikah khususnya kesiapan mental dan emosional.

Hasil studi pendahuluan di Wilayah UPTD Puskesmas Sandul Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa melalui wawancara terhadap 6 calon pengantin yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Sandul, didapatkan fakta bahwa 4 calon pengantin menyatakan kebingungan dan merasa stress serta kecemasan selama mempersiapkan pernikahan, sedangkan 2 calon pengantin mengatakan tidak terlalu mempermasalahkan persiapan pernikahan. Cara mengatasi permasalahan dalam mempersiapkan pernikahan 3 calon pengantin mengatakan belum bisa mengatasi stress yang dirasakan sedangkan 3 calon pengantin mampu mengatasi stress yang dirasakan dengan meminta bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa calon pengantin merasakan stres selama mempersiapkan pernikahan serta belum menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk mengatasi permasalahan stres tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain observasional analisis dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 30 orang calon pengantin yang melakukan pemeriksaan pranikah di Puskesmas Sandul Kalimantan Tengah. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat ditentukan dengan uji chi square..

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
Umur		
Remaja Akhir	20	66,7%
Dewasa Awal	10	33,3%
Pendidikan		
Dasar	9	30,0%
Menengah	20	66,7%
Tinggi	1	3,3%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	36,7%
Bekerja	19	63,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 20 orang (66,7%), berpendidikan menengah sebanyak 20 orang (66,7%), dan bekerja sebanyak 19 orang (63,3%)

Coping Stress Calon Pengantin

Tabel 2 Coping Stress Calon Pengantin

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	<i>Emotional Focus Coping</i>	13	43.3%
2	<i>Problem Focus Coping</i>	17	56.7%
Total		30	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa calon pengantin yang melakukan *emotional focus coping* sebanyak 13 orang (56,7%) dan *problem focus coping* sebanyak 17 orang (56,7%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas calon pengantin melakukan *problem focus coping* yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Hubungan Usia dengan Coping Stress Calon Pengantin

Tabel 3 Hubungan Usia dengan Coping Stress

	Coping Stress				Total		Asymp. Sig. (2-sided)
	Emotional Focus Coping		Problem Focus Coping				
	n	%	n	%	n	%	
	Usia Remaja Akhir Dewasa Awal	12	40,0	8	26,7	20	
	1	3,3	9	30,0 %	10	33,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan nilai sig. value $0,009 < 0,05$ yang bermakna ada hubungan usia dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul.

Hubungan Pendidikan dengan Coping stress Calon Pengantin

Tabel 4 Hubungan Pendidikan dengan Coping Stress Calon Pengantin

	Coping Stress				Total		Asymp. Sig. (2-sided)
	Emotional Focus Coping		Problem Focus Coping				
	n	%	n	%	n	%	
	Pendidikan Dasar Menengah Tinggi	8	26,7	1	3,3	9	
	5	16,7	15	50,0	20	66,7	
	0	0,0	1	3,3	1	3,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* didapatkan nilai $0,004 < 0,05$ yang bermakna ada hubungan pendidikan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul.

Hubungan Pekerjaan dengan Coping Stress Calon Pengantin

Tabel 5 Hubungan Pekerjaan dengan Coping Stress Calon Pengantin

	Coping Stress				Total		Asymp. Sig. (2-sided)
	Emotional Focus Coping		Problem Focus Coping				
	n	%	n	%	n	%	
	Pekerjaan Bekeja Tidak Bekeja	8	26,7	3	10,0	11	
	5	16,7	14	46,7	19	63,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

Berdasarkan hasil analisis *chi square* didapatkan nilai $0,013 < 0,05$, yang bermakna ada hubungan pekerjaan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul.

Analisis Multivariat

Tabel 6 Hasil Uji Multivariat

Variabel	B	Sig	R Square	Sig Anova
Usia	0,234	0,021		
Pendidikan	0,372	0,004	0,665	0,001
Pekerjaan	0,244	0,032		

Hasil uji Anova diperoleh nilai R^2 sebesar 0,665 yang berarti bahwa usia, pendidikan, dan pekerjaan mampu menjelaskan variabel *coping stress* sebesar 66,5% sedangkan sisanya sebesar 33,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti usia, pendidikan dan pekerjaan secara bersama-sama berkorelasi terhadap *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *coping stress* calon pengantin adalah pendidikan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Calon Pengantin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah calon pengantin yang berumur kategori rewaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). UU Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 mensyaratkan bahwa syarat calon pengantin untuk melangsungkan pernikahan adalah usia calon pengantin sudah mencapai minimal 19

tahun. Usia yang terlalu mudah pada saat menikah dipertimbangkan belum mempunyai kematangan psikologis. Apabila menikah pada usia di bawah 19 tahun maka kesehatan mental pengantin dapat terganggu apabila menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Selain itu bagi wanita usia yang terlalu muda untuk hamil dan juga belum siap untuk memelihara anak (Firdayanti, et al, 2021).

Analisis data juga dapat disajikan bahwa responden terbanyak adalah calon pengantin yang berpendidikan menengah yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk melaksanakan pernikahan adalah tingkat pendidikan calon pengantin. Pernikahan usia muda banyak dilakukan oleh perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan calon pengantin maka usia juga meningkat sehingga semakin dewasa yang mana pernikahan dapat dilaksanakan dengan baik. Semakin baik tingkat pendidikan calon pengantin maka kesiapan untuk menikah juga semakin baik. Calon pengantin yang berpendidikan rendah cenderung belum memiliki kesiapan fisik, mental, dan psikologis dalam menghadapi pernikahan (Firdayanti, et al, 2021).

Analisis data juga mengungkapkan responden terbanyak adalah calon pengantin yang bekerja yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Pekerjaan adalah faktor yang menentukan terjadinya pernikahan dini. Pekerjaan sering kali mengubah cara pandang seseorang tentang pernikahan. Orang yang telah memiliki pekerjaan cenderung sering berpikir untuk segera menikah karena merasa sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup saat berkeluarga. Pekerjaan yang sudah mapan juga menjamin calon untuk memiliki sumber penghasilan sehingga terhindar dari tekanan ekonomi yang menyebabkan stress dalam keluarga (Aini dan Afdal, 2020).

Coping Stress Calon Pengantin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa calon pengantin yang melakukan *emotional focus coping* sebanyak 13 orang (56,7%) dan *problem focus coping* sebanyak 17 orang (56,7%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas calon pengantin melakukan *problem focus coping* yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Calon pengantin yang menggunakan *problem focused coping* berupaya untuk menurunkan tekanan dengan cara mempelajari strategi atau kemampuan baru untuk mengubah situasi dan suasana yang menjadi penyebab stres. Seseorang yang menggunakan strategi ini yakin bahwa dia mampu untuk mengubah situasi (Aprillia, et al, 2020).

Hubungan Usia dengan Coping Stress Calon Pengantin

Berdasarkan analisis *Chi Square* didapatkan 0,009 ($p < 0,05$) secara statistik menunjukkan ada korelasi usia dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul. Calon pengantin dengan usia remaja akhir yang menggunakan *emotional focus coping* sebanyak 12 orang (40,0%). Calon pengantin dengan usia remaja akhir yang menggunakan *problem focus coping* sebanyak 12 orang (40,0%). Calon pengantin dengan usia dewasa awal yang menggunakan *emotional focus coping* sebanyak 1 orang (3,3%). Calon pengantin dengan usia dewasa awal yang menggunakan *problem focus coping* sebanyak 12 orang (40,0%).

Kurniasih & Umarianti (2023), menyebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh calon pengantin adalah persiapan fisik. Pertumbuhan fisik dari masa remaja menuju dewasa diikuti dengan peningkatan fungsi alat-alat reproduksi. Perkembangan ini semakin matang seiring dengan pertumbuhan di akhir masa remaja dan memasuki fase dewasa. Fase usia yang tepat untuk melaksanakan pernikahan adalah 20-30 tahun. Usia kurang dari 19 kurang ideal karena belum matangnya organ

reproduksi sehingga berisiko ketika harus menjalani kehamilan.

Hubungan Pendidikan dengan Coping Stress Calon Pengantin

Hasil analisis *Chi Square* didapatkan nilai $0,004 < 0,05$) yang bermakna pendidikan memiliki hubungan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul. Calon pengantin dengan pendidikan dasar yang menerapkan *emotional focus coping* sebanyak 8 orang (26,7%). Calon pengantin dengan pendidikan dasar yang menerapkan *problem focus coping* sebanyak 1 orang (3,3%). Calon pengantin dengan pendidikan menengah yang menerapkan *emotional focus coping* sebanyak 5 orang (16,7%). Calon pengantin dengan pendidikan menengah yang menerapkan *problem focus coping* sebanyak 15 orang (50,0%). Calon pengantin dengan pendidikan tinggi yang menerapkan *emotional focus coping* sebanyak 0 orang (0,0%). Calon pengantin dengan pendidikan dasar yang menerapkan *problem focus coping* sebanyak 1 orang (3,3%).

Calon pengantin dengan pendidikan yang lebih tinggi mampu menghadapi permasalahan dalam mempersiapkan pernikahan dan menghadapi stres yang mungkin muncul. Pendidikan calon pengantin menentukan tingkat kecerdasan emosi, yang menentukan kemampuan untuk beradaptasi dengan persoalan pernikahan yang harus dihadapi. Hal ini didukung penelitian (Rofiah, 2018) yang menyebutkan bahwa strategi coping yang dipilih seseorang ditentukan oleh kecerdasan.

Calon pengantin dengan tingkat pendidikan lebih tinggi mampu memilih strategi coping yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan. Calon pengantin yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan. Strategi coping yang dipilih calon pengantin sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuannya (Aris, Sarfika, & Erwina, 2019)

Hubungan Pekerjaan dengan Coping Stress Calon Pengantin

Berdasarkan analisis *Chi Square* didapatkan nilai $0,013 < 0,05$) secara statistik menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul. Calon pengantin yang bekerja yang menerapkan *emotional focus coping* sebanyak 8 orang (26,7%). Calon pengantin yang bekerja yang menerapkan *problem focus coping* sebanyak 3 orang (10,0%). Calon pengantin yang tidak bekerja yang menerapkan *emotional focus coping* sebanyak 5 orang (16,7%). Calon pengantin yang tidak bekerja yang menerapkan *problem focus coping* sebanyak 8 orang (26,7%).

Pekerjaan adalah mata pencaharian yang dilaksanakan sehari-hari oleh calon pengantin. Tujuan orang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat disebutkan pekerjaan adalah kegiatan utama yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang bekerja memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Kesempatan berinteraksi dengan orang lain ini menambah informasi sehingga meningkatkan pengetahuan dan memperkuat pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman inilah yang menentukan seseorang untuk menentukan cara untuk mengatasi stres yang dihadapinya (Hendriani, et al., 2020).

Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan secara Bersama-sama terhadap Coping Stress Calon Pengantin di Puskesmas Sandul

Uji Anova didapatkan $R^2 = 0,665$ yang berarti bahwa usia, pendidikan, dan pekerjaan mampu menentukan *coping stress* sebesar 66,5%; sedangkan 33,5% sisanya ditentukan variabel lain. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang bermakna bahwa usia, pendidikan dan pekerjaan secara bersama-sama berkorelasi terhadap *coping stress*

calon pengantin di Puskesmas Sandul. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *coping stress* calon pengantin adalah pendidikan.

Stres ketika melakukan persiapan pernikahan mendorong calon pengantin untuk membuat suatu strategi untuk menyelesaikan masalah yang sering disebut sebagai strategi koping. Strategi penanganan stres yang tepat untuk menangani permasalahan persiapan pernikahan dapat mengurangi stres calon pengantin. Strategi koping yang dibuat disesuaikan dengan cara berpikir dan kemampuan individual (Maharani, 2018).

Strategi koping yang dipilih seseorang ditentukan oleh usia, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor yang paling berpengaruh adalah pendidikan. Calon pengantin dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mampu mengelola emosi, dan mampu memotivasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan dengan mekanisme koping yang digunakan oleh seseorang (Rachmah & Rahmawati, 2019).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden adalah berusia 17-25 tahun (66,7%), berpendidikan menengah (66,7%), dan bekerja (63,3%).
2. Calon pengantin di Puskesmas Sandul mayoritas menerapkan *problem focus coping* (56,7%)
3. Ada hubungan antara usia dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul ($0,009 < 0,05$).
4. Ada hubungan antara pendidikan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul ($0,004 < 0,05$).
5. Ada hubungan antara pekerjaan dengan *coping stress* calon pengantin di Puskesmas Sandul ($0,013 < 0,05$).
6. Usia, pendidikan, dan pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap

coping stress calon pengantin di Puskesmas Sandul ($0,001 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan tenaga kesehatan khususnya para bidan meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang *coping stress* sehingga calon pengantin lebih siap untuk menghadapi pernikahan.
2. Bagi Calon Pengantin
Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang *coping stress*, agar dapat membimbing anaknya yang akan menikah agar terhindar dari stress dalam mempersiapkan pernikahan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan mengkaji lebih banyak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* serta memluas populasi penelitian sehingga kualitas penelitian meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., & Mudjiran. (2020). Hubungan persepsi mahasiswa tentang keluarga harmonis dengan kesiapan menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Afdal; Fikri, M; dan Syapitri, D. (2022). *Konseling Pranikah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Aini, H; dan Afdal. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *JAIPTKIN*, 4 (2): pp. 136-146, DOI: 10.24036/4.24372
- Andiyani, J. (2019) Strategi Coping Stress Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*. Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019.
- Aprillia, Ellen & IGAA Noviekayati, Sahat Saragih (2020). Hubungan Antara

- Problem Focus Coping Dan Tipe Kepribadian Extrovert Dalam Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Di Periode Awal Perkawinan. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Al-Tatwir*, Vol. 7 No. 1 April 2020
- Aris, Y., Sarfika, R., & Erwina, I. (2019). Stress Pada Mahasiswa Keperawatan Dan Strategi Koping Yang Digunakan. *NERS Jurnal Keperawatan*, 14(2), 81. <https://doi.org/10.25077/njk.14.2.81-91.2018>
- Firdayanti; Ramlan, H; Rusman, ADP. (2021). Analisis Karakteristik Calon Pengantin Terhadap Kesiapan Menjadi Ibu di Kua Kota Parepare. *Jurnal Manusia dan Kesehatan*. Vol. 4, No. 2 Mei 2021
- Hendriani, N; Fatimah, S; dan Fatimah, OZS (2020). Gambaran Karakteristik Calon Pengantin Tentang Tanda Bahaya Anemia Di Puskesmas Makasar Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol. 12 No. 1 ; Maret 2020.
- Kurniasih, D & Umarianti, T. (2023). Gambaran Coping Stres Calon Pengantin Menghadapi Pernikahan Di Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Artikel Ilmiah*. Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Maharani, AR. (2018). Hubungan Antara Kesehatan Mental Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rachmah, E. rizky N., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Stress Dengan Mekanisme Koping Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 595–608. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.517>
- Rofiah, S. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Strategi Coping pada Caregiver Formal Lansia. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Septiani, R. (2019). Strategi Coping Stress Pada Pasangan Remaja Yang Menikah Diusia Dini Didesa Tangkisan Klaten. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Volume 1 Nomor 3.
- Triningtyas, D. A., dkk. (2017). Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Konseling Indonesia*. 3 (1): 28 – 32.